Literature Review : Terapi Bermain Clay dalam Menurunkan Respon Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi

Fahmi Nugroho[1*], Siti Rofiqoh[2]
[1,2]Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia
*email: fahminugroho2000@gmail.com

Abstract
Hospitalization is a stase of crisis in child encounters since they are confined in unfamiliar place which sick or injured persons are given medical or surgical treatment. Hence, Hospitalization may cause anxiety and stressful experience for both the child and the parent. One of the methods to reduce anxiety is playing clay. The purpose of this study is to determine the effectiveness of clay therapy in reducing anxiety among hospitalized children. This study is a literature review by finding research articles on Google Scholar. Three papers with 89 total respondents were analyzed in this study. The result showed that before the clay play therapy, the level of anxiety encompassed: no anxiety 1 (1.1%), mild anxiety 15 (16.85%), moderate anxiety 15 (16.85%), severe anxiety 26 (29.2%), and panic 32 (36%). In comparison, the level of anxiety after playing clay therapy was no anxiety 18 (20.2%), mild anxiety 16 (18.0%), moderate anxiety 29 (32.6%), severe anxiety 22 (24,7%), and panic 4 (4,5%). The findings in this review concluded that clay play therapy might effectively reduce anxiety among hospitalized preschool-aged children. Suggestions for healthcare providers are to implement therapy with clay to reduce anxiety due to hospitalization.

Keywords:Hospitalization; anxiety; play therapy:clay

Abstrak
Hospitalisasi ini merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Perawatan di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh stres, baik bagi anak maupun orang tua. Pengalaman yang sering dialami oleh anak selama menjalani hospitalisasi adalah kecemasan. Salah satu upaya dalam menurunkan kecemasan adalah terapi bermain clay pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain clay. Metode penulisan mengguakan literature review dari tiga artikel penelitian yang diambil dari google scholar. Subjek penelitian adalah anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan minimal ringan. Tingkat kecemaasan sebelum dilakukan tindakan terapi bermain claydengan 89 responden yaitu kriteria tidak cemas 1 (1,1%), cemas ringan 15 (16,85%), cemas sedang 15 (16,85%), cemas berat 26 (29,2%), dan cemas sangat berat 32 (36%). Tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain clay yaitu tidak cemas 18 (20,2%), cemas ringan 16 (18,0%), cemas sedang 29 (32,6%), cemas berat 22 (24,7%) dan cemas sangat berat 4 (4,5). Kesimpulan dari hasil literature review ini yaitu terapi bermain clay dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan p value 0,000. Saran bagi tenaga kesehatan untuk dapat menerapkan terapi bermain clay sebagai salah satu intervensi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

Kata kunci:Hospitalisasi; kecemasan; terapi bermain clay

1. Pendahuluan

Hospitalisasi adalah masuknya individu ke rumah sakit sebagai pasien dengan berbagai alasan seperti pemeriksaan diagnostik, prosedur operasi, perawatan medis, pemberian obat dan menstabilkan atau pemantauan kondisi tubuh. Hospitalisasi ini merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit[1]. Menurut penelitian, anak yang menjalani hospitalisasi rentan mengalami kecemasan.

Pencetus terjadinya kecemasan pada anak karena perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialami anak. Cemas yang dialami anak merupakan perasaan tidak nyaman atau ketakutan dan gelisah disertai dengan respon tubuh, sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, dan perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya [2].

Dampak kecemasan saat hospitalisasi yang dialami oleh anak dapat beresiko mengganggu tumbuh kembang anak, dan berdampak pada proses penyembuhan penyakit[3]. Dampak lainnya yang dialami anak saat hospitalisasi yakni anak akan menolak atau trauma dengan perawatan dan pengobatan di rumah sakit. Respon kecemasan yang sering dialami anak seperti menangis dan takut pada orang yang baru dikenalnya. Salah satu terapi yang dapat diberikan pada anak yakni terapi bermain *clay*[4].

Tujuan dalam penulisan karya tulis ilimah ini adalah mengetahui tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay* serta mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay* pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun artikel dengan judul "Literature review : Terapi bermain clay dalam menurunkan respon kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi".

2. *Literatur Review*

Penulisan artikel ini merupakan hasil review dai tiga artikel yang sudah di publikasi dengan judul, tujuan, subjek penelitian, dan data fokus yang sama. Menggunakan kata kunci terapi bermain clay, plastisin atau lilin dalam menurunkan kecemasan. Intervensi yang digunakan pada ketiga artikel yaitu terapi bermain pada anak usia prasekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan pengobatan dan meminimalkan terjadinya kecemasan sehingga dapat mengurangi dampak dari hospitalisasi.

Jenis penelitian dari ketiga artikel yang direview menggunakan pra-eksperiment dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pada artikel 1 sampel dipilih dengan *consumtive sampling*dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sejumlah 20 responden.Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi bermain *clay*.Pengolahan dan analisa data menggnakan uji T test. Pada artikel 2 Populasi pasien usia 3-6 tahun sebanyak 49 responden. Variabel independen terapi bermain plastisin.Pengolahan dan analisa data menggunakan uji T test. Pada artikel 3 Jumlah sampel 20 anak yang dilakukan dengan *purposivesampling*. Pengolahan dan analisa data menggunakan uji T test.

3. Metode

Penulisan Artikel ini menggunakan metode peneletian *Literature Review.Literature Review* merupakan suatu metode untuk melakukan penelitian dengan cara mengkaji dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dikumpulkan serta dengan menambahkan gambaran umum yang relevan dari para ahli. Subjek penelitian ini adalah 3 artikel penelitian dengan topik yang sama yaitu terapi bermain clay, plastisin, dan lilin malam pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Fokus studi pada studi kasus ini yang menjadi acuan yaitu *literature review* terapi bermain cla*y* pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan dan menunjukan skala minimal kecemasan ringan dengan menggunakan instrumen alat ukur kecemasan saat menjalani hospitalisasi.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi dan mengalami kecemasan minimal ringan yang diukur menggunkan alat ukur kecemasan seperti *face anxiety scale, depression anxiety stress scale, dan preschool anxiety scale.*

Kriteria Eksklusi anak dengan kebutuhan khusus misalnya *down syndrome* dan cacat fisik seperti patah tulang tangan, gangguan sensorik dan motorik, kelumpuhan otak atau sumsum tulang belakang yang menghalangi mereka memahami dan berpartisipasi dalam terapi bermain *clay.*

Ketiga artikel memiliki alat ukur kecemasan yang berbeda.Pada artikel 1 menggunakan alat ukur kecemasan FAS (*face anxiety scale)*.Artikel 2 menggunakan alat ukur kecemasan DASS (*Depression anxiety stress scale)*. Artikel 3 menggunakan alat ukur kecemasan *Preschool anxiety scale*(PAS).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisa distribusi frekuensi data demografi ketiga artikel tersebut berdasarkan karakteristik demografi dari ketiga yang dianalisa menjelaskan mengenai karakterisistik responden, tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay* dan pengaruh dari terapi bermain *clay.*

Karakteristik responden dari ketiga artikel yang dianalisis, pada artikel 1 berdasarkan usiadan jenis kelamin. Pada artikel 2 berdasarkan usia, jenis kelamin dan pengalaman dirawat di rumah sakit. Pada atikel 3 berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman dirawat di rumah sakit, agama dan penyakit pada anak prasekolah (2-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hosptalisasi. Pada tabel 1 dijelaskan karakteristik usia, pada tabel 2 dijelaskan karakteristik jenis kelamin dan tabel 3 dijelaskan pengalaman dirawat di rumah sakit.

Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia (n=89)

Usia (tahun)	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
2	0	0	0	0	6	30	6	6,8
3	2	10	34	69,4	2	10	38	42.7
4	3	15	9	18,4	2	10	14	15,7
5	3	15	4	8,2	3	15	10	11,2
6	12	60	2	4,0	7	35	21	23,6

Berdasarkan tabel 4.1 dari 89 responden jumlah responden terbanyak berusia 3 tahun dengan presentase 42,7 didominasi dari artikel 2 berjumlah 34 anak.

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n= 89)

Jenis kelamin	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	13	65	15	30,6	14	70	42	47,2
Perempuan	7	35	34	69,4	6	30	47	52,8

Berdasarkan jenis kelamin anak seperti pada tabel 4.2 didapatkan dari 89 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman dirawat

Pengalaman dirawat di rs	Artikel 2		Artikel 3		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pernah	11	22,4	8	40	19	21,3
Belum pernah	38	77,6	12	60	50	78,7

Berdasarkan tabel 4.3 n= 69 dari 2 jurnal yaitu jurnal 2 dan 3, mayoritas anak belum memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit.Pada artikel 1 tidak dijelaskan pengalaman anak yang pernah dirawat di rumah sakit sehingga penilaian tidak dimasukkan.

Tingkat Kecemasan

Dari tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain, pada ketiga artikel yang telah dianalisis dijabarkan pada tabel 4 dan 5.

Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Clay

Tabel 4.4 tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan terapi bermain *clay* (n= 89)

Tingkat kecemasan	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak cemas	0	0	1	2	0	0	1	1,1
Cemas ringan	13	65	2	4,1	0	0	15	16,85
Cemas sedang	7	35	8	16,3	0	0	15	16,85
Cemas berat	0	0	24	49	2	10	26	29,2
Cemas sangat berat	0	0	14	28,6	18	90	32	36

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa tingkat kecemaasan sebelum dilakukan tindakan terapii bermain claydengan 89 responden mayoritas responden mengalami cemas berat dan sangat berat dengan presentase 65,2%.Pada artikel 1, kriteria cemas sangat berat tidak dikategorikan, sehingga frekuensi cemas sangat berat pada artikel 1 yaitu 0.

Tingkat Kecemasan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Clay

Tabel 4.5 Tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan terapi bermain clay (n= 89)

Tingkat kecemasan	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak cemas	12	60	1	2	5	25	18	20,2
Cemas ringan	8	40	3	6,1	5	25	16	18
Cemas sedang	0	0	22	45	7	35	29	32,6
Cemas berat	0	0	20	40,8	2	10	22	24,7
Cemas sangat berat	0	0	3	6,1	1	5	4	4,5

Dari tabel 4.5 setelah dilakukan terapi bermain clay, hasil pengukuran tingkat kecemasan mengalami penurunan yang signifikan. Dari 89 responden, Tingkat kecemasan menurun dengan presentase cemas dan sangat cemas hanya 28,2%.

Pembahasan

Berdasarkan tabel tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain *clay,* didapatkan hasil anak yang mengalami kecemasan berat sebanyak 29,2% dan yang mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 36%. Manifestasi anak yang mengalami kecemasan berat yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, kemampuan konsentrasi menurun, marah dan menangis[5]. Hal ini berdasarkan tabel 1 responden dari ketiga artikel berumur 3-6 tahun dan mayoritas berumur 3 tahun. Tingkat kecemasan yang dialami anak dapat dipengaruhi oleh faktor usia, karena usia sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Semakin muda usia anak maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialaminya[6].

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak.Karena anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit maka kecemasan akibat hospitalisasi lebih minimal [6]. Kecemasan lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan banyak menggunakan perasaan.Selain itu, pengalaman dirawat di rumah sakit juga mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami anak. Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan selama di rumah sakit sebelumnya akan menyebabkan anak trauma dan takut. Sebaliknya, jika anak mendapatkan perawatan dengan baik dan menyenangkan, maka anak akan lebih kooperatif pada perawat atau tenaga kesehatan yang lain [4].

Hasil setelah dilakukan terapi bermain *clay* didapatkan anak yang tidak mengalami cemas sebanyak 20,2%, yang mengalami cemas ringan sebanyak 18%, dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 32,6%. Manifestasi dari kecemasan ringan yaitu, kelelahan, kesadaran tinggi, mampu belajar, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi [5]. Hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain clay.Namun masih ada responden yang mengalami kecemasan berat dan sangat berat yaitu 29,2%. Selain dari faktor usia, jenis kelamin dan pengalaman dirawat, kecemasan bisa disebabkan karena anak takut dengan

lingkungan rumah sakit. Anak takut dengan tindakan keperawatan, alat –alat medis dan baju putih yang dipakai oleh tenaga kesehatan sehingga kecemasan yang dialami anak sulit turun [7].

Setelah dilakukan analisa, ketiga artikel memiliki persamaan yaitu ada pengaruh dari terapi bermain clay dalam menurunkan respon kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi yaitu responden mengalami perubahan tingkat kecemasan dengan *p value* menunjukan angka 0,000. Responden yang digunakan pada ketiga artikel juga memiliki rentan usia yang sama yaitu prasekolah. Sama-sama menggunakan terapi bermain clay, plastisin atau lilin dalam menurunkan kecemasan. Intervensi yang digunakan pada ketiga artikel yaitu terapi bermain pada anak usia prasekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan pengobatan dan meminimalkan terjadinya kecemasan sehingga dapat mengurangi dampak dari hospitalisasi.

Persamaan berikutnya yaitu pada metode penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan pra-eksperiment dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pada artikel 1 sampel dipilih dengan *consumtive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sejumlah 20 responden.Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi bermain *clay*.Pengolahan dan analisa data menggnakan uji T test. Pada artikel 2 Populasi pasien usia 3-6 tahun di paviliun seruni RSUD Jombang sebanyak 49 responden variabel independen terapi bermain plastisin. Pengolahan dan analisa data menggunakan uji T test. Pada artikel 3 Jumlah sampel 20 anak yang dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengolahan dan analisa data menggunakan uji T test.

Ketiga artikel tersebut juga memiliki perbedaan seperti rentan usia anak yang dijadikan responden. Pada artikel 1 dan 2 rentan usia anak prasekolah yaitu 3-6 tahun sedangkan pada artikel 3 rentan usia anak prasekolah yaitu 2-6 tahun. Perbedaan lain yaitu pada artikel 3 terdapat karakteristik responden berdasarkan penyakit dan agama. Penyakit terbanyak yang dialami anak adalah febris.Kondisi penyakit dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami. Pada pasien yang mengalami diagnosa berat seperti tindakan operatif akan meningkatkan tingkat kecemasan. Sebaliknya pada pasien dengan diagnosa ringan tidak terlalu mempengaruhi tingkat kecemasan[8]. Karakteristikberdasarkan agama, dijelaskan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini beragama Islam. Namun peneliti tidak menjelaskan apakah jenis agama dapat mempengaruhi respon kecemasan yang dialami oleh anak usia prasekolah yang menjadi responden.

Ketiga artikel yang dianalisa memiliki perbedaan namun memiliki tujuan yang sama yaitu menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Lebih dari setengah dari jumlah seluruh responden sebelum dilakukan terapi bermain clay mengalami kecemasan berat hingga sangat berat (65%). Setelah dilakukan terapi bermain clay, tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah cenderung menurun ke kategori ringan sampai sedang (50,6%). Artinya terapi bermain ini berpengaruh dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan *p value* menunjukan angka 0,000.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari tiga artikel yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari terapi bermain *clay* dengan respon kecemasan pada anak akibat hospitalisasi. Sebelum dilakukan tindakan terapi bermain *clay*, tingkat kecemasan pada anak dengan rata-rata tidak cemas 1,1%, cemas ringan 16,85%, cemas sedang 16,85%, cemas berat 29,3% dan cemas sangat berat 36%. Setelah dilakukan terapi bermain rata rata tingkat kecemasan yaitu tidak cemas 20,2%, cemas ringan 18%, cemas sedang 32,6%, cemas berat 24,7% dan cemas sangat berat 4,5%. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay.*

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya supaya artikel ini dengan tema terapi bermain clay dapat diterapkan dengan prosedur-prosedur yang tepat guna mengurangi respon kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Referensi

[1] H. Saputro dan I. Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. Ponorogo, Indonesia: FORIKES, 2017.

[2] S. Ramdaniati, "Analisis Determinan Kejadian Takut Pada Anak Prasekolah dan Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSU dr. Slamet Garut," *Tesis Keperawatan Univ. Indonesia.*, 2011.

[3] Y. Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC, 2012.

[4] A. Khairani Irma dan N. Olivia, "Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan," *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 3, no. 2, hal. 82, 2018.

[5] H. Nurmayunita dan A. Puji Hastuti, "Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun," *J. Keperawatan Malang*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, 2019.

[6] D. Ayu Intan Permata Dewi, Darsini, dan I. Zuhroh Ni matuz, "Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni Rsud Jombang)," *Stikes Cendekia Med. Repos.*, 2018.

[7] Endang dan Liswaryana, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 65–70, 2018.

[8] I. Fradianto, Parjo, dan A. Dewi Pradana, "Pengaruh terapi bermain lilin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Dr. Soedarso Pontianak," *J. proners*, hal. 634, 2014.